

DONGENG ISLAMI: ALTERNATIF PENANAMAN NILAI-NILAI KEPADA ANAK

*Muhammad Taufik**
Fakultas Psikologi UMS

Sebagian orang beranggapan bahwa kemajuan teknologi akan membantu anak untuk berfikir kreatif, inovatif dan praktis, sehingga budaya mendongeng semakin ditinggalkan oleh masyarakat. Seiring dengan kemajuan teknologi, komunikasi antar orangtua dengan anak hanyalah terbatas pada komunikasi formal yang kering dengan hubungan batin diantara mereka, sehingga banyak anak-anak yang mencari jawaban dari pertanyaan tentang nilai yang sedang dan akan mereka hadapi. Jawaban tentang nilai yang ditemukan oleh anak-anak belum tentu benar atau bisa menghasilkan hal yang negatif bagi diri anak-anak, sehingga akan mengakibatkan dekadensi moral pada mereka yang rindu akan dongeng. Salah satu cara yang cukup efektif dan murah untuk menumbuhkan imajinasi dan kreatif anak, adalah mendongeng. Namun di sisi lain muatan dongeng terkadang tidak membangun aspek-aspek ruhani anak, dalam hal ini adalah ruhul islam. Dongeng-dongeng yang ada selama ini kebanyakan hanyalah berisi cerita-cerita yang bertujuan untuk mengasah daya imajinasi anak ataupun hanya sekedar meninabobokan saja, padahal lebih dari itu penanaman nilai-nilai islami sangat penting untuk diberikan sejak dini

Pendahuluan

Ibnu Abbas RA mengatakan, Rasulullah SAW bersabda: *"Ajarkanlah anak-anakmu, mudahkanlah mereka dan jangan kau persulit, berilah kabar gembira pada mereka, dan jangan engkau meninggalkan mereka lari meninggalkanmu. Apabila salah seorang diantara kalian marah, maka diamlah"* (HR. Bukhari, Ahmad, Ibnu "Adiy Qushabi dan Ibnu Syahin).

Tidak ada dalam sejarah suatu agama yang menganjurkan anak-anaknya untuk belajar atau menuntut ilmu seperti agama Islam, dan tidak ada satu ide pemikiranpun yang matang tentang konsep pembinaan (pendidikan) anak selain konsep yang telah

Allah ajarkan kepada Nabi dan Rasulnya dalam agama Islam, dan ini sudah diakui di negara-negara non Muslim. Arberry (dalam Hafidz 2000) mengatakan bahwa agama Islam memiliki peran yang cukup besar dan mengagumkan dalam menyodorkan sebuah konsep pendidikan anak, baik dalam bidang agama, ilmu pengetahuan, kebudayaan maupun lainnya. Kondisi seperti ini tidak begitu saja lahir dengan sendirinya tanpa didasari kemauan keras umat Islam itu sendiri dalam mencari pengetahuan dan mengajari anak-anak mereka yang senantiasa membutuhkannya.

Pada bagian akhir dari surat *Al Muna-fiqun* dijelaskan bahwa harta dan anak-anak yang dilahirkan ke muka bumi ini jangan sampai melupakan seorang hamba untuk mengingat (dzikir) kepada Allah.

* Muhammad Taufik adalah alumni Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta, dan kini sedang menempuh program S2 di Universitas Gadjah Mada.

Dan di dalam terkenal "Bo oleh seorang dua orangtua membimbing dayah menjanya Nasran si." Berangka di atas tulisan sejauhmana p wat kisah-kis narik untuk d yang mampu kepribadian s

Dalam ra pembinaan m tual (fikroh) a sunlah bebera dahkan orang dengan ilmu salah satu car ngeng.

Mendong soaln yang m rupakan perso kukan. Pada u lum mampu tulisan, merek bar-gambar t Karena kemar torik anak-an ngan cepat, m hal-hal yang d dalam ingatan kemampuan m tap terjaga. Ji tidak kita man lai sekarang j

Pentingnya Menurut (1999) mendo praktis untuk

Dan di dalam sebuah Hadits yang sangat terkenal "*Bahwa anak yang dilahirkan oleh seorang ibu adalah suci (fitriah), kedua orangtuanyalah yang akan membantu membimbingnya untuk mendapatkan hidayah menjadi muslim atau menjadikannya Nasrani, Yahudi atau menjadi Majusi.*" Berangkat dari ayat dan hadits tersebut di atas tulisan ini bermaksud untuk melihat sejauhmana pentingnya mendidik anak lewat kisah-kisah yang tidak saja hanya menarik untuk diceritakan tapi lebih dari itu yang mampu mempengaruhi pola pikir, kepribadian serta perilaku islami anak.

Dalam rangka mewujudkan konsep pembinaan mental (ruhiyah) dan intelektual (fikroh) anak dalam Islam, maka disusunlah beberapa kaidah agar dapat memudahkan orang tua dalam membina anak dengan ilmu dan pemikiran yang benar, salah satu caranya adalah dengan mendongeng.

Mendongeng untuk anak bukan persoalan yang mudah, tetapi juga bukan merupakan persoalan yang sulit untuk dilakukan. Pada umumnya usia anak-anak belum mampu mencerna cerita dalam bentuk tulisan, mereka hanya tertarik pada gambar-gambar tanpa melihat isi ceritanya. Karena kemampuan kognitif dan psikomotorik anak-anak sedang berkembang dengan cepat, maka di usia ini banyak sekali hal-hal yang dapat dengan mudah terekam dalam ingatan anak, dan hingga dewasa kemampuan mengingatnya akan relatif tetap terjaga. Jika demikian halnya, kenapa tidak kita manfaatkan kemampuannya mulai sekarang juga ?

Pentingnya Dongeng

Menurut Mulyadi (Surabaya Post, 1999) mendongeng adalah cara paling praktis untuk menanamkan nilai-nilai ke-

pada anak karena nilai-nilai yang terkandung dalam dongeng tersebut dengan cepat akan diserap oleh otak anak-anak yang membekas sampai mereka dewasa. Nilai-nilai yang mereka serap tersebut akan membentuk perilaku anak, mempengaruhi bagaimana mereka bisa membedakan yang baik dan yang benar serta bagaimana mereka bisa bersikap. Orang tua, memegang peranan penting dalam mengembangkan daya pemikiran anak sehingga dibutuhkan suatu kesungguhan dari para orang tua untuk secara tekun dan rendah hati melakukan hal-hal yang terbaik dalam menanamkan nilai-nilai kepada anaknya.

Mendongeng memberikan rangsangan terhadap otak si anak sehingga bisa mempengaruhi perkembangan anak baik secara kognitif, afektif maupun psikomotorik. Orang tua harus lebih komunikatif terhadap anaknya dan cara komunikasi yang bagus serta praktis adalah dengan cara mendongeng. Selain itu, orang tua juga harus memberikan keteladanan yang baik dimata anaknya karena hal tersebut juga akan berpengaruh terhadap perilaku anak itu sendiri.

Argatha (Surabaya Post, 1999), berpendapat bahwa dongeng mempunyai manfaat yang sangat besar bagi pertumbuhan mental anak. Lewat dongeng selain bisa menimbulkan imajinasi anak, merangsang anak bersikap aktif dan menjadikan anak suka membaca, juga bisa mendidik anak mengenal hal yang baik dan yang buruk. Dongeng merupakan metode yang tepat dan efektif dalam penanaman nilai-nilai luhur tanpa ada kesan memaksa, bahkan proses penyampaiannya tidak disadari oleh anak.

Efektifitas dongeng disebabkan anak-anak selalu menyukai dunia fantasi. Lebih jauh bahkan fantasi sudah menjadi kebu-

tuhan mereka. Lewat dongeng daya fantasi mereka akan berkembang sehat. Dongeng akan membawa anak kepada dunia lain yang dapat mereka perankan sesuai dengan keinginan mereka sendiri. Mereka membawa dirinya ke dunia lain dan dengan leluasa menjelajah tanpa ada yang menghalanginya. Seribu satu macam pengalaman baru yang hanya tampil sebagai bayangan seakan bisa mereka wujudkan dalam kenyataan.

Ketika seseorang mendongeng sesungguhnya terjadi jalinan komunikasi batiniah antara si pendongeng dengan anak. Dan ini akan baik sekali kalau dongeng dilakukan oleh ibu terhadap anak-anaknya. Kasur (Surabaya Post, 1997) menambahkan, mendongeng merupakan media komunikasi yang baik antara orangtua dengan anaknya. Ketika orangtua mendongeng untuk anaknya, sesungguhnya esensi yang ingin dicapai bukan ceritanya, tapi kebersamaan antara anak dengan orangtuanya. Karena seringkali orang tua bercerita, mereka sebenarnya sudah tahu ceritanya tapi mereka ingin mendengar lagi dari mulut orangtuanya.

Lebih jauh Kutner (dalam Sulaim, 2000) mengatakan, dengan mendongeng mampu memberikan pendidikan moral yang membantu anak-anak dalam mengatasi persaingan antar saudara, konflik dengan orangtua dan dorongan-dorongan negatif lainnya. Yang semula banyak terdapat ganjalan-ganjalan yang tidak tersalurkan ataupun sering terjadinya kebekuan hubungan antar saudara, maka lewat dongeng akan dapat menyalurkan aspirasi-aspirasi yang selama ini hanya dipendam dan lewat dongeng akan mencairkan suasana kebekuan menjadi hangat dan akrab sehingga kebersamaan dalam keluarga tetap terbina.

Selain itu dongeng bisa menjadi perantara sangat efektif untuk penanaman nilai-nilai, baik akhlaq, moral maupun ilmu-ilmu pengetahuan lain. Nilai-nilai yang diserap anak dari sebuah dongeng akan sangat membekas pada nuraninya, berbeda dengan bila ia hanya mendengarnya dari serangkaian nasehat dan teori.

Menanamkan Nilai Melalui Dongeng Islami

Dongeng yang diberikan sejak usia dini akan dengan mudah diserap dan sebaliknya akan sulit untuk dilupakan. Namun seringkali orang tua memberikan cerita-cerita kepada anak yang notabene tidak memberikan kemaslahatan sedikitpun, padahal cerita tentang kisah-kisah yang mengandung hikmah sangatlah banyak dan sangat menarik untuk diceritakan (Hafidz, 2000).

Kisah Sangkuriang, Malin Kundang maupun *Timun Emas* tanpa terasa telah turut berperan dalam memberi warna pada kepribadian semasa kecil, yang terbawa hingga dewasa. Sayangnya, para orang tua muslim sekarang banyak yang tidak sadar bahwa telah terjadi pergeseran, karena ternyata anak-anak lebih menyukai dongeng *Kancil* atau *Tujuh Kurcaci* dan *Peter Pan* ketimbang sejarah Rasul dan sahabatnya. Buku-buku tentang *Tintin dan anjingnya*, *Shin Chan*, *Doraemon* hingga cerita silat karya *Kho Ping Hoo* yang jumlahnya ratusan buah sudah tuntas terbaca sementara tak ada yang tahu siapakah Ali, Bilal, Salman maupun Fathimah Azzahra.

Kondisi yang demikian oleh masyarakat sudah dianggap sebagai hal yang wajar. Pada umumnya orang berpendapat kisah-kisah yang berbau agama lebih pantas dimasukkan dalam pelajaran sejarah dan pendidikan sekolah, dengan alasan untuk

menempatkan tinggi dibandingnya. Namun, menjadikan amal dan kare lantasi kisah- akrab dengan anak merasa jari segala y sebuah beban rus ditempuh. mewarnai pik pan membent Islami.

Mengapa nafas Islam d mainan anak? yang dapat ki nanamkan mo islami akan n mendalam an nya lebih-lebi sendiri, dan tangkan paha

Sulaim (2 an lain yang ngeng islami lajari sejarah penting bisa mampu meng ngenalan terh istik para sa yang berseja baik bila dido

Disampin anak ibarat se nya yang akan dan menentu anak kelak. K ibu menyaki menyenangkan anak akan me bebani.

menempatkan pada kedudukan yang lebih tinggi dibanding dengan cerita-cerita lainnya. Namun, justru dengan demikian akan menjadikan cerita-cerita islami terasa formal dan karena sifatnya yang diformalkan lantas kisah-kisah tersebut menjadi tak akrab dengan dunia main anak. Akibatnya, anak merasa menghafalkan dan mempelajari segala yang bernafas agama adalah sebuah beban. Sebuah kewajiban yang harus ditempuh. Bila anggapan begini sudah mewarnai pikiran anak, tak ada lagi harapan membentuk tokoh idola anak secara Islami.

Mengapa tidak dicoba memasukkan nafas Islam dalam dongeng maupun permainan anak? Tentu saja banyak manfaat yang dapat kita ambil, disamping kita menanamkan moral tinggi, cerita-cerita yang islami akan menanamkan kecintaan yang mendalam anak kepada Rasul dan sahabatnya lebih-lebih kecintaan kepada Islam itu sendiri, dan tentunya juga akan mendatangkan pahala bagi orang tua.

Sulaim (2000) berpendapat, keuntungan lain yang diperoleh anak dengan dongeng islami bahwa mereka telah mempelajari sejarah tanpa terasa. Beberapa kisah penting bisa diulang-ulang sampai anak mampu menghafalkan diluar kepala. Pengenalan terhadap pribadi Nabi, karakteristik para sahabat Nabi, tempat-tempat yang bersejarah dan sebagainya sangat baik bila didongengkan.

Disamping itu perlu diingat bahwa anak ibarat sebuah kertas putih. Ayah ibunya yang akan menorehkan tinta di atasnya, dan menentukan watak serta kepribadian anak kelak. Kalau semenjak dini ayah dan ibu menyakinkan anak bahwa agama itu menyenangkan, ringan dan mudah maka anak akan mengakrabinya tanpa rasa terbebani.

Lebih jauh lagi Ali radhiallahuanhu mengatakan: "*Didiklah budi pekerti akhlaq anak-anakmu karena mereka dihidupkan untuk jaman yang berbeda dengan jamanmu*". Kita tahu persis bahwa tantangan yang akan dihadapi anak-anak kita pada masa sekarang dan mendatang sangatlah berbeda dengan tantangan kita sewaktu kecil dulu. Dulu, media televisi yang ada hanya TVRI, itupun jam tayangnya hanya di malam hari, gambar-gambar di majalah dan model-model pakaian masih sopan. Tapi sekarang kondisi sudah berbalik, setiap saat anak bias melihat acara kesaya-ngannya, dari nyanyian-nyanyian, film kartun, hingga film-film laga yang sarat dengan kekerasan.

Lalu apa bekal kita untuk menghadapi semua ini? Tentunya dengan memasukkan *ruhuddin* (nafas agama) dalam dunia main anak. Salah satu caranya lewat dongeng. Mengapa selama ini kita hanya terpaku pada paham dongeng yang diciptakan oleh orang Barat? Seakan tak ada kisah lain yang lebih menarik dari kisah *Hans dan Gretta* maupun *Putri Salju* yang tak mengandung nilai agama sama sekali.

Sementara orang tua mengakrabkan anak-anak dengan kisah-kisah Nabi dan Rasul yang tercantum dalam Al-Qur'an. Allah sendiri sudah berfirman, "*Dan semua kisah dari Rasul-Rasul Kami ceritakan kepadamu, ialah kisah-kisah yang dengannya Kami teguhkan hatimu*" (Qs.Hud:120). Apakah ada yang cacat dari kisah-kisah tersebut yang menghalangi orang tua mendongengkannya bagi anak-anak sebelum tidur? Kisah-kisah itu menarik dan sarat dengan ajaran akhlaq dan memiliki kandungan hikmah yang mengagumkan, sehingga sangat tepat diceritakan kepada anak. Atau bisa dipilih kisah-kisah kehidupan Rasulullah SAW be-

serta sahabat-sahabat, para *tabi'in* maupun *tabiuttabi'in* yang jumlahnya mencapai ratusan ribu itu. Sungguh semua ini merupakan sumber cerita yang tidak habis-habisnya dan tidak membosankan meski diulang-ulang.

Rasulullah sendiri sudah berpesan, "*Didiklah anak-anakmu tiga perkara, (di antaranya) cinta kepada Nabi mereka, dan cinta kepada sanak keluarga...*" (HR. At Thabrani). Sedangkan seorang sahabat, Sa'ad bin Abi Waqqas menerangkan, "*Kami mengajar anak-anak kami sejarah hidup Rasulullah SAW, seperti kami mengajarkan kepada mereka surah dari Al Qur'an.*"

Selama ini anak-anak terlalu dididik oleh dongeng fantasi yang bebas nilai sehingga anak-anakpun tumbuh menjadi pribadi-pribadi yang tidak terkontrol nilai-nilai pendidikannya. Mereka menjadikan *Shin Chan, Doraemon, Pokemon* dan sejenisnya sebagai idola. Inilah yang harus mulai diubah.

Mungkin tidak pernah tersirat sebelumnya bahwa dari dongeng-dongeng tersebut akan membentuk pola pikir yang mengarah pada idealisme (idola) negatif anak. Akhirnya ketika remaja, tokoh idola mereka memang berubah tidak lagi *Si Jorok Shin Chan*, tapi mereka mulai mengidolakan artis-artis pujaannya, mereka hafal nama, tempat tanggal lahir, alamat, hoby bahkan mengikuti perkembangannya setiap saat. Tidak jarang dijumpai pula bagaimana mereka histeris saat digelar konser bahkan pingsan karena begitu kagumnya terhadap sang idola. Namun, ketika mereka ditanya tentang siapa putra-putri Nabi, dua cucu Nabi, istri-istri Nabi lidah mereka terasa terbelenggu, mereka hanya menggeleng tidak mengerti. Bila ditanya siapa idola mereka? Mereka tidak satupun

yang menjawab, Rasulullah dan para Sahabatnya, melainkan artis-artis pujaannya. Padahal idola (*ideal self*), menurut Maslow membuat seseorang ingin menjadi sama dengan siapa yang diidolaknya itu, atau paling tidak akan menuntun mereka kepada pola hidup, pola pikir dan karakter yang diidolaknya.

Alangkah menyenangkan melihat anak-anak bermain pedang dengan sebilah bambu dan berteriak melengking meneriakkan kalimat tauhid "Allahu Akbar!" Mereka berebut memainkan peran sebagai Hamzah, Ali maupun Bilal. Di waktu lain, mereka pun berebut menceritakan kehebatan tokoh masing-masing. Betapa mengharukan pemandangan begini. Dan itu tidak mustahil jika ada usaha menampilkan pribadi Rasulullah dan para sahabat yang mulia sebagai tokoh dongeng.

Peristiwa-peristiwa kecil tentang sifat-sifat Rasulullah, misalnya, bila diceritakan seperti dongeng akan membuat anak merasa akrab dengan sendirinya. Kedermawanan Rasul, keramah-tamahannya, kasih sayang, pengampunan, dan segala segi sifat-sifat beliau, sangat baik untuk diperkenalkan kepada anak-anak semenjak dini.

Sebagai tambahan tentunya lebih bermanfaat, dengan mengisahkan secara fantastis mukjizat-mukjizat para Nabi yang diperoleh dari Allah SWT. Puluhan mukjizat yang diperoleh Muhammad SAW, ditambah mukjizat Nabi-Nabi lain, cukup menambah koleksi dongeng menarik bagi anak-anak. Yang begini tentunya lebih baik dari sekedar cerita *Batman* untuk menghadirkan tokoh yang bisa dibanggakan oleh anak-anak. Di sini lain, anak juga membutuhkan cerita-cerita yang menampilkan ajaran-ajaran falsafah kehidupan, tentunya sebatas pandangan dan penangkapan daya pikir mereka. Sebenarnya,

budaya di T
ngahan, cuk
lakang cerita
pirasi cerita u
Baba.

Penutup

Akhirnya yang mengar
untuk menari
sang otaknya
bahkan meto
dari cara-car
pola pikir an
ngarkan cerit
ligus menyer
pa merasa ter
dicontohkan
lu, dengan b
dahulu agar
pelajarannya.

Ada satu
ingat, bahwa
Rasulullah bu
melainkan riv
belakang dan
penting meng
kan dan ruh
dorong anak
laq luhur dan
kepada seluruh

Daftar Pust

Hafidz, Mu
Mend
lah. B
Hurlock, Eliz
kemb
jang
kelim
Sulaim, Abu
Pendi
Darul

budaya di Timur Tengah di abad pertengahan, cukup layak dijadikan latar belakang cerita. Masa itu adalah sumber inspirasi cerita untuk anak-anak semacam *Ali Baba*.

Penutup

Akhirnya, bahwa dongeng-dongeng yang mengandung hikmah sangat efektif untuk menarik perhatian anak dan merangsang otaknya agar bekerja dengan baik, bahkan metode ini dianggap yang terbaik dari cara-cara lain dalam mempengaruhi pola pikir anak. Karena dengan mendengarkan cerita anak merasa senang sekaligus menyerap nilai-nilai pendidikan tanpa merasa terjejal. Cara seperti ini telah dicontohkan Rasulullah SAW sejak dahulu, dengan berserita tentang kaum-kaum dahulu agar dapat diambil hikmah dan pelajarannya.

Ada satu hal penting yang perlu diingat, bahwa kisah-kisah yang diceritakan Rasulullah bukanlah cerita bohong belaka, melainkan riwayat-riwayat yang jelas latar belakang dan sejarahnya, serta yang paling penting mengandung nilai-nilai pendidikan dan ruh keislaman yang dapat mendorong anak bersikap sesuai dengan akhlaq luhur dan mulia yang diajarkan Islam kepada seluruh umatnya.

Daftar Pustaka

- Hafidz, Muhammad Nur Abdul. 2000. *Mendidik Anak Bersama Rasulullah*. Bandung:: Al Bayan
- Hurlock, Elizabeth.1986. *Psikologi Perkembangan, Perjalanan sepanjang rentang kehidupan*. Edisi kelima. Jakarta: Erlangga.
- Sulaim, Abu Amr Ahmad. 2000. *Metode Pendidikan Anak Muslim*. Jakarta: Darul Haq

Surabaya Post. 14 September 1997. Sempatkan Mendongeng Pada Anak

Surabaya Post. 18 November 1999. Dongeng Bisa Timbulkan Imajinasi anak.

Ulwan, Abdullah Nashih. 1995. *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*. Jakarta: Gema Insani Press.